



## Persepsi Jamaah Terhadap Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror Karawang

Muhammad Rafly<sup>1\*</sup>, Dadan Suherdiana<sup>2</sup>, Nase<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : muhammadrafly18@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror melalui tiga fokus penelitian diantaranya penerimaan rangsangan, pemahaman, dan penilaian. Adapun teori yang digunakan yaitu teori persepsi yang disebutkan oleh Bimo Walgito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dapat disimpulkan persepsi yang dihasilkan oleh para jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan menunjukkan bahwa metode dakwah *bil-lisan* digunakan dalam proses penerimaan rangsangan para jamaah dalam kegiatan tersebut. Para jamaah menerapkan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari dari materi yang disampaikan sebagai bentuk pemahaman dari kegiatan tersebut. Kesan positif yang timbul dari penilaian yaitu para jamaah jadi bermuhasabah.

**Kata Kunci :** Persepsi; Jamaah; Pengajian; Majelis Taklim

### ABSTRACT

*The aim of this research is to determine the congregation's perception of weekly recitation activities at the Nurul Abror Taklim Assembly through three focuses research includes receiving stimuli, understanding, and assessing. The theory used is the perception theory mentioned by Bimo Walgito. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. It can be concluded that the perception generated by the congregation regarding the weekly recitation activities shows that the bil-lisan da'wah method is used in the process of receiving stimulation from the congregation in these activities. The congregation applies Islamic values in their daily lives from the material presented as a form of understanding of the activity. The positive impression that arises from the assessment is that the congregation becomes reflective.*

**Keywords :** Perception; Pilgrims; Recitation; Taklim Assembly

## PENDAHULUAN

Islam, agama yang diridhoi dan dinyatakan suci, tenteram, dan aman, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam adalah agama yang memberikan pelajaran hidup dan melimpahkan nikmat. Dakwah merupakan salah satu cara yang dilakukan Nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan agama Islam.

Dakwah merupakan kegiatan penting untuk kemajuan Islam, dan tujuannya adalah konsekuensi atau nilai yang ingin dicapai atau dicapai seseorang melalui dakwah. Agar dakwah mencapai tujuannya, dakwah harus ditunjukkan atau diarahkan. Untuk mencapai keridhaan Allah SWT, keikhlasan di dunia dan akhirat menjadi tujuan utama dakwah. Usaha dakwah tidak memiliki tujuan dan tujuan karena tidak adanya tujuan yang jelas. (Enjang dan Aliyudin, 2009:98).

Sebagaimana diungkapkan Syeh Ali Mahfudz dalam bukunya Hidayatul Mursyidi yang dikutip dalam Etika dan Estetika Dakwah (Hajir Tajiri, 2015:16), dakwah mengedepankan perilaku berbudi luhur dan ketaatan pada sila agama; ia mengajak individu untuk melakukan perbuatan baik sambil mencegah praktik kejahatan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104 Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ “ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran, [3]:104) (Qur'an Kemenag:2022).

Aktivitas kegiatan majelis taklim dapat diadakan di masjid. Salah satu masjid yang bergerak dalam kegiatan dakwah adalah Masjid Nurul Abror yang terletak di kawasan Perumahan Pury Raya Asri, Karawang Wetan, Karawang Timur, Jawa Barat. Masjid ini berperan sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Jika sebuah masjid ingin memaksimalkan misi dan perannya sebagai pusat pemberdayaan manusia, diperlukan tindakan. Lebih jauh lagi, kegiatan masjid bukan hanya segelintir kelompok, dan kegiatan mereka bukan sekadar ibadah ritual. Oleh karena itu, kegiatannya harus menyeluruh dan masyarakat harus berpartisipasi di dalamnya, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Sebagaimana Allah SWT berfirman At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسْجِدًا أَلَّا مَنْ ءَامَنَ بِلَآلٍ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَى آلٍ ۚ  
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah SWT dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah [9]:18) (Qur'an Kemenag:2022).

Seiring berjalan nya waktu jumlah jama'ah Majelis Taklim Nurul Abror. Saat ini jamaah mencapai 63 orang. Dengan jama'ah yang mayoritas ibu rumah tangga. Penceramah dari pengajian ini adalah ustad Asep Busaeri. Beliau juga menjadi salah satu tokoh agama di Desa Cibungur Indah Kelurahan Karawang Wetan Kecamatan Karawang Timur. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Nurul Abror salah satunya majelis taklim ini juga mempelajari atau memperdalam ilmu fikih. Selain itu majelis taklim juga tiap tahunnya mengadakan acara maulid nabi, isra mi'raj, dan rajab.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melanjutkan penelitian yang bersangkutan dengan ketertarikan, pemahaman, dan penerimaan jamaah dalam mengikuti kajian. Hal tersebut dilakukan dengan alasan para jamaah yang terus hadir dalam kegiatan majelis taklim tersebut walaupun dengan mubaligh yang tetap jamaah tidak bosan untuk datang ke majelis tersebut.

Penelitian terdahulu tentang persepsi jamaah diantaranya yang dilakukan oleh Nendah Siti Rokayah (2019) yang menjelaskan bahwa persepsi jamaah terhadap tabligh yang dilakukan oleh mubaligh tersebut dipandang positif seperti ditunjukan dengan perhatian dari jamaah terhadap pengajian rutin. Sari Mulyati (2022) persepsi jamaah memberikan pengaruh positif bagi setiap jamaah untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror melalui tiga fokus penelitian diantaranya penerimaan rangsangan, pemahaman, dan penilaian. Adapun teori yang digunakan yaitu teori persepsi yang disebutkan oleh Bimo Walgito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dapat disimpulkan persepsi yang dihasilkan oleh para jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan menunjukkan bahwa metode dakwah *bil-lisan* digunakan dalam proses penerimaan rangsangan para jamaah dalam kegiatan tersebut. Para jamaah menerapkan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari dari materi yang disampaikan sebagai bentuk pemahaman dari kegiatan tersebut. Kesan positif yang timbul dari penilaian yaitu para jamaah jadi bermuhasabah.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian yaitu metode deskriptif dengan alasan metode tersebut dapat membantu mengungkapkan serta menggambarkan fenomena yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror. Adapun informan yang diambil yaitu 10 informan yang berasal dari jamaah pengajian majelis taklim nurul abror. Diadakannya penelitian berawal dari 11 September sampai dengan 13 September 2023

Oleh karena itu akan melakukan penelitian mengenai persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di majelis taklim Nurul Abror yang berada di kecamatan Karawang Timur kabupaten Karawang. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada persepsi jamaah terhadap pengajian mingguan.

## LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Bimo Walgito. Persepsi dapat diartikan sebagai kesan individu terhadap suatu objek yang terbentuk selama fase mempersepsi, mengorganisasikan, dan menafsirkan objek tersebut (Walgito, 2010: 53). Dengan demikian, setiap benda yang diterima seseorang akan meninggalkan bekas yang tak terhapuskan pada diri individu tersebut.

Ada tiga indikator yang relevan dalam konteks persepsi. Persepsi visual melibatkan asimilasi awal rangsangan atau objek eksternal melalui panca indera, yang selanjutnya menghasilkan gambaran atau kesan mental. Makna atau pemahaman yang diperoleh dari gambar tersebut selanjutnya disusun agar memudahkan pemahaman. Ketiga, penilaian atau evaluasi menghasilkan pemahaman yang baru yang telah dibandingkan melalui penilaian yang dilakukan oleh individu secara subjektif (Walgito, 2010:102-104).

Proses terjadinya persepsi yaitu berawal dari tahap proses fisik yaitu proses menangkap stimulus oleh panca indera. Tahap selanjutnya proses fisiologis yaitu proses dilanjutkannya stimulus yang telah diterima oleh panca indera ke otak melalui syaraf-syaraf sensoris. Tahap berikutnya yaitu proses psikologis yang diproses dalam otak, disadari serta dimengerti oleh individu, sehingga dapat menafsirkan dan menilai objek tersebut. Tahap terakhir yaitu menghasilkan tanggapan, gambaran, atau kesan yang diperoleh dari proses persepsi (Hamka, 2002: 81).

Dalam buku yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum* Bimo Walgito menyebutkan tiga indikator mengenai persepsi. *Pertama*, penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu yang diperoleh melalui panca indera. *Kedua*, pengertian atau pemahaman yang terbentuk dari gambaran yang dimiliki

sebelumnya. *Ketiga*, penilaian atau evaluasi yang hasilnya terdapat perbandingan antara individu dengan yang lainnya dengan kriteria yang dimiliki individu secara subjektif. (Walgito, 2010: 102-104).

Penerapan teori persepsi dalam penelitian ini yaitu pada indikator pertama yaitu penerimaan, hal ini akan memberikan gambaran di dalam otak mengenai kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan yang hasilnya dapat menjabarkan isi dari kegiatan tersebut. Kedua yaitu pemahaman, hal ini membuat jamaah mampu mendeskripsikan isi dari kegiatan pengajian mingguan. Ketiga yaitu penilaian, jamaah menilai sesuai dengan kriterianya masing-masing dan menghasilkan perbandingan dengan jamaah yang lain mengenai kegiatan pengajian mingguan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Majelis Taklim Nurul Abror merupakan majelis taklim yang berada di Perumahan Pury Raya Asri RT. 001 RW. 031 Kelurahan Karawang Wetan Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang. Majelis taklim tersebut berdiri sejak tahun 2010. Majelis ini didirikan oleh Hj. Enen Aminah selaku ketua majelis taklim tersebut.

Majelis Taklim yang berdiri sejak tahun 2010 ini bermula dari Hj. Enen Aminah yang resah akan tiadanya tempat berkumpul maupun untuk memperdalam ilmu agama sehingga memplopori untuk mendirikan majelis taklim ini untuk memperat tali silaturahmi antar tetangga. Dengan memanfaatkan masjid yang berada di Perumahan Pury Raya Asri karena memiliki bangunan yang cukup luas untuk melakukan kegiatan pengajian mingguan. Oleh karena itu yang mengikuti kegiatan pengajian mingguan ini cenderung masyarakat yang berada di Perumahan Pury Raya Asri itu sendiri.

Kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror dilaksanakan setiap hari rabu pada sore hari atau ba'da Ashar. Penceramah yang mengisi kegiatan tersebut yaitu Ustadz Uje Hafidzallahuta'ala selaku pemuka agama di daerah Karawang. Isi dari kegiatan tersebut menyampaikan materi mengenai Akidah, Fikih, dan Tafsir Al-Quran.

### **Penerimaan Jamaah Terhadap Kegiatan Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror**

Tahap pertama pada terbentuknya suatu persepsi yaitu individu menangkap suatu rangsangan yang ditangkap melalui panca indra. Pada tahap ini akan terbentuk suatu gambaran di dalam otak para jamaah setelah mengikuti kegiatan pengajian mingguan. Gambaran yang dihasilkan bermula dari indra penglihatan yaitu mata dan indra pendengaran yaitu telinga yang akan menghasilkan sebuah persepsi

dengan melihat penceramah dan mendengarkan isi materi yang disampaikan pada kegiatan pengajian mingguan.

Berdasarkan hasil wawancara, kepada 10 orang jamaah sebagai informan pada penelitian ini telah memasuki tahap awal pada terbentuknya persepsi dengan menunjukkan adanya rangsangan yang diterima melalui panca indra. 10 dari 63 orang jamaah memberikan gambaran mengenai awal mula bergabungnya mereka menjadi jamaah Majelis Taklim Nurul Abror. Dalam hal tersebut jamaah memberikan gambaran yang diterima oleh stimulusnya tidak bersamaan dengan berdirinya majelis taklim tersebut. Hal tersebut disebutkan oleh Endah dalam wawancara:

“Awalnya saya bergabung pada tahun 2014 dikarenakan saya baru pindah ke Pury Raya Asri dari Lamaran. Terus juga diajak tetangga jadi ikut aja untuk menambah ilmu dan wawasan tentang agama.” (Wawancara, 11/09/2023).

Pengajian, jika dipandang sebagai pendekatan mujarab untuk menyebarkan agama Islam, juga merupakan salah satu bentuk dakwah. Mencakup komponen pendidikan agama yang menyampaikan ajaran prinsip-prinsip agama Islam, dengan tujuan akhir memfasilitasi terwujudnya tujuan dakwah pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ketaatan pada praktik kehidupan yang berpedoman pada syariat. Pengajian sebagai proses memotivasi dan mencegah individu melakukan perilaku negatif demi melakukan perilaku terpuji. Mencapai hasil yang baik dalam kehidupan ini dan akhirat adalah tujuan akhir dari praktik ini (Suparta, 2009: 28).

Metode dakwah *bil-lisan* merupakan penyampaian informasi mengenai pesan dakwah melalui lisan (AnNabiry, 2008: 236). Metode dakwah *bil-lisan* juga dikatakan sebagai ajakan atau menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan komunikasi verbal yaitu bahasa lisan (Ma'arif, 2010: 36). Dakwah dengan lisan merupakan salah satu metode yang digunakan dengan menggunakan perkataan seperti dalam ceramah, pidato dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pengimplementasian metode dakwah *bil-lisan* ini merupakan usaha yang sangat efektif dalam penyebaran dakwah Islam. Biasanya dakwah dengan lisan akan lebih mudah didengar dan sampai dengan baik ke masyarakat karena dai sendiri yang menyampaikan. Metode ini juga merupakan salah satu cara yang sangat sering digunakan dan dipakai dalam penyebaran dakwah Islam (Sinambela, 2022: 212).

Metode yang digunakan Ustadz Uje Hafadzallahuta'ala dalam menyampaikan materinya menggunakan materi dakwah *bil-lisan*. Penggunaan metode dakwah *bil-lisan* ini ustadz menyampaikan materinya menggunakan lisan dan jamaah menerima materi dengan mendengarkan yang telah disampaikan oleh panca indranya masing-masing. Dalam hal ini jamaah memperhatikan volume,

tekanan, intonasi, tutur kata dan memperhatikan ekspresi ustadz ketika menyampaikan isi materi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan tersebut dilakukan secara langsung penyampaiannya menggunakan lisan dan dilaksanakan secara tatap muka antara ustaz dan para jamaah. Untuk menunjang metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian mingguan tempat yang digunakan yaitu Masjid Nurul Abror.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 1. Masjid Nurul Abror

Gambar tersebut merupakan tampak dalam Masjid Nurul Abror yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengajian mingguan. Selain itu juga masjid ini menjadi salah satu tempat berkumpulnya warga perumahan purwa raya asri.

Menggunakan metode dakwah *bil-lisan* penguat suara menjadi hal yang sangat penting keberadaannya. Dalam kegiatan tersebut digunakan *mic* dan *speaker* yang cukup baik sehingga para jamaah dapat mendengarkan melalui indra pendengarannya apa yang disampaikan ustadz dengan baik dan jelas.

Mikrofon atau alat penguat suara tersebut merupakan salah satu kebutuhan untuk berjalannya kegiatan pengajian mingguan. Penguat suara yang digunakan pun hanya diarahkan ke dalam ruangan saja dan tentu diatur tingkat volume yang digunakan. Dengan adanya alat tersebut materi yang disampaikan dapat terdengar jelas oleh para jamaah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2. Ustadz Uje Hafadzallahuta'ala Menggunakan Mikrofon Pada Kegiatan Pengajian Mingguan

Mikrofon atau alat penguat suara tersebut merupakan salah satu kebutuhan untuk berjalannya kegiatan pengajian mingguan. Penguat suara yang digunakan pun hanya diarahkan di dalam ruangan saja dan diatur volumenya. Dengan adanya alat tersebut materi yang digunakan atau yang disampaikan dapat terdengar sangat jelas.

Dalam menyampaikan ceramahnya yang menggunakan metode dakwah *bil-lisan* dapat berjalan dengan semestinya, Ustadz Uje Hafadzallahuta'ala menggunakan gaya bahasa yang terdapat di dalam Al-Quran yang pada umumnya digunakan oleh penceramah diantaranya. Al-Qur'an menjelaskan konsep yang terkait dengan komunikasi. Seperti apa yang dikatakan Al-Syaukani kata al-bayan sebagai kemampuan komunikasi. Kata kunci yang ada dalam al-Qur'an untuk komunikasi dengan kata al-qaul diantaranya (Nurhasanah & Suherman, 2020: 79):

Pertama, *qaulan ma'rufan* diartikan dengan ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik. Pantas dapat diartikan sebagai kata-kata yang terhormat, sedangkan baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan (Ilaihi, 2010:183). Dalam kegiatan pengajian mingguan yang dilaksanakan di majelis taklim, ustaz selalu memperhatikan dalam berbicara ketika menyampaikan materi ceramahnya. Ustadz Uje Hafadzallahuta'ala dalam ceramahnya selalu menggunakan bahasa yang baik atau layak untuk disampaikan sehingga tidak menyinggung perasaan para jamaahnya. Menggunakan bahasa yang baik merupakan keteladanan seorang ustazah, karena para jamaah menjadikan ustazahnya sebagai contoh yang harus diteladani.

Kedua, *qaulan karima* yang berasal dari lafadz *karimun* yang memiliki arti mulia (Munawwir, 2007: 588). Dalam ceramahnya ketika terdapat bahasan yang sedikit menyinggung dengan maksud memberi contoh atau menasihati, ustaz



selalu mengawali pembicaraannya dengan kata “maaf”. Hal tersebut dimaksudkan agar jamaah tidak merasa tersinggung jika ada salah dalam penuturan ketika sedang menyampaikan ceramah. Selain kata “maaf”, “tolong” dan “terima kasih” juga kerap kali diucapkan oleh ustazah ketika berceramah. Kata-kata yang digunakan tersebut mempunyai perannya masing-masing yang mempunyai efek luar biasa baik bagi ustazah maupun para jamaah.

Ketiga, *qaulan maysuran* menurut Jalaludin Rahmat, *qaulan maysuran* lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan”, lawanya adalah “ucapan yang menyulitkan” (Rakhmat, 1996:17). Dalam menyampaikan ceramahnya ustaz menggunakan *qaulan maysuran* ustazah menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana sehingga jamaah dapat dengan mudah memahami apa yang telah disampaikan oleh ustazah. Dalam hal ini ustaz tidak terlalu banyak menggunakan perumpamaan yang membuat jamaah menjadi bingung. Inti dari ceramah pun tersampaikan dengan baik kepada para jamaah. Selain itu faktor dari para jamaah juga yang mempunyai intelektual berbeda-beda sehingga beliau menggunakan *qaulan maysuran*. Hal tersebut ditunjukkan dengan jamaah menerapkan materi yang telah disampaikan di kehidupan sehari-harinya.

Keempat, *qaulan baligha* juga disebut sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Selain itu apabila dilihat dari tujuannya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif (Mashud, 2012: 31). Al-Quran memerintahkan untuk berbicara yang efektif. Semua perintah jatuhnya wajib selama tidak ada keterangan lain yang memperingan, begitu kaidah yang dirumuskan ushul fiqih (Ankhofiyya: 2020: 77). Penggunaan *qaulan baligha* dalam ceramah pun digunakan oleh Ustaz Uje Hafadzallahuta’ala. Beliau menyampaikan materi ceramahnya dengan jelas dan tidak berbelit-belit sehingga para jamaah mampu menangkap isi materi dengan baik. Selain itu dengan menggunakan *qaulan baligha* isi materi yang disampaikan pun tepat sasaran sesuai dengan materi yang disampaikan kepada para jamaah. Yang dilakukan ustaz pada hal ini yaitu tidak terlalu banyak bercerita atau memberikan contoh ketika menyampaikan materi. Dengan penyampaian yang tidak berbelit-belit juga mampu mempermudah jamaah untuk memahami materi yang disampaikan.

Kelima, *qaulan layyinan* secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut, tidak kasar dan mudah dipahami. Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dengan menggunakan komunikasi lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam relung hati anak, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik (Ariani, 2012: 11). Penggunaan *qaulan layyina* dalam menyampaikan ceramah digunakan juga oleh ustazah. Dalam hal ini ustazah ketika menyampaikan materi ceramahnya menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menggunakan nada yang tinggi

sehingga terkesan tidak menggurui kepada para jamaah. Penggunaan *qaulan layyina* juga selaras dengan sikap ustazah yang mengayomi para jamaahnya. Ustaz Uje Hafadzallahuta'ala tidak hanya ketika berceramah saja beliau menerapkan prinsip *qaulan layyina*, di kehidupan sehari-harinya pun selalu bertutur kata dengan lembut. Selain itu dengan menggunakan *qaulan layyina* akan meninggalkan kesan di dalam diri para jamaah.

Keenam, *Qaulan Sadidan* Muhammad Natsir dalam Fiqhud Dakwah menyebutkan pendapat yang tidak jauh berbeda yaitu kata yang lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih dari ucapan yang demikian rupa, sehingga dapat mengenai sasaran yang dituju, lewat upaya mengetuk pintu akal dan hati mereka yang dihadapi (Ariani, 2012: 11). Ustaz Uje Hafadzallahuta'ala dalam menyampaikan materi ceramahnya selalu menyampaikan materi yang benar. Materi yang disampaikan oleh beliau benar adanya ditunjukkan dengan penggunaan kitab-kitab sebagai acuannya ketika menyampaikan ceramahnya. Kitab-kitab yang digunakannya pun sesuai dengan isi dalam AlQuran dan Hadits.

Karena kegiatan pengajian mingguan dilaksanakan secara langsung di tempat para jamaah juga memberikan gambaran tempat dilaksanakannya kegiatan tersebut dan menghasilkan perbedaan persepsi seperti yang dipaparkan bahwa tidak sering jamaah merasa ada hal yang merusak suasana seperti mati nya ac di ruangan tersebut. Sehingga jamaah menjadi merasa kurang nyaman. Seperti yang dikatakan oleh Nani Suryani yaitu:

Kalau untuk tempat sih sangat nyaman sekali ya, cuman kadangkadang ac suka mati jadi ibu-ibu suka ngerasa kegerahan makanya kadang ibu-ibu suka pada bawa kipas biar meminimalisir kegerahan (Wawancara, 11/09/2023).

### **Pemahaman Jamaah Terhadap Kegiatan Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror**

Tahap kedua setelah menerima suatu rangsangan yaitu pemahaman. Rangsangan yang diterima oleh setiap individu kemudian diteruskan ke dalam otak. Setelah rangsangan ditangkap di dalam otak selanjutnya akan diorganisir yang kemudian akan menghasilkan sebuah pemahaman terhadap suatu hal yang sedang dipersepsi. Dari tahap ini setiap individu akan menyadari yang telah diperoleh melalui panca indra.

Untuk mengetahui apakah para jamaah sudah paham terhadap isi dari kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan di Majelis Taklim Nurul Abror maka pengkajian ulang dan melihat dari jawaban para jamaah mengenai isi dari kegiatan tersebut. Pada pelaksanaan kegiatan pengajian mingguan peneliti mengamati bahwa rangkaian dari kegiatan tersebut yaitu diawali dengan membaca sholawat,

pembukaan, membaca tawasul, menyampaikan isi materi, sesi tanya jawab, diakhiri dengan penutup, dan sebelum meninggalkan tempat para jamaah saling bermusafahah terlebih dahulu. Hal ini selaras dengan penuturan Endah Jubaedah dalam wawancara:

“Sebelum pengajian dimulai, biasanya sih ibu-ibu pada sholat dulu sambil nunggu ustadz nya datang, lalu dilanjut salam pembuka dari ustadznya sendiri baru masuk ke penyampaian materi dari ustadz, terus diakhiri dengan sesi pertanyaan dan penutup sebelum pulang dari pengajian juga biasanya kita bermusafahah dulu sama ustadz dan jamaah lainnya,” (Wawancara, 11/09/2023).

Sedangkan menafsirkan terkait isi materi yang disampaikan keseluruhan informan memberikan pemahaman yang baik terhadap isi materi yang disampaikan pada kegiatan tersebut. Pemahaman yang dihasilkan oleh jamaah pada sub bab hasil penelitian memperlihatkan bahwa memang benar terbentuknya suatu persepsi sesuai dengan pemahaman yang diperoleh masing-masing individu yang bersifat subjektif. Pemahaman ditunjukkan dengan penerapan nilai-nilai keislaman yang sudah mereka implementasikan di kehidupan sehari-hari terkait materi yang telah disampaikan.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 3. Para Jamaah Mendengarkan Isi Materi Pengajian Mingguan

Gambar di atas menunjukkan para jamaah majelis taklim berkumpul mendengarkan isi materi yang disampaikan oleh Ustaz Uje Hafadzallahuta'ala. Para jamaah mendengarkan dengan seksama yang disampaikan karena bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Di bawah ini terdapat beberapa nilai-nilai agama yang mendasar yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya (Majid, 2000:

8):

Pertama, Iman adalah energi spiritual yang mengendalikan dan mengarahkan ego seseorang untuk mengerti, memilih dan menjalani kebenaran. Karena itu iman tidak berhenti pada pengakuan atau pernyataan akan kepercayaan adanya Tuhan saja, lebih jauh lagi iman adalah aktualisasi dalam amal kesalehan, sehingga iman yang tidak melahirkan kesalehan bertindak adalah dusta (Shofaussamawati, 2016: 212). Dalam hal ini jamaah menunjukkan dengan ketaatannya dalam beribadah seperti menuntut ilmu ke majelis taklim. Hal tersebut berkaitan dengan iman yang mereka miliki, iman tersebut tidak akan sempurna jika diakui sebagai pembenaran dalam hati saja tanpa amal perbuatan.

Kedua, Islam merupakan ketaatan seseorang kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw. (Muhammad, 2008: 25). Dalam hal ini jamaah dalam melaksanakan segala perbuatannya bergantung pada sumber hukum yaitu Al-Quraan dan Hadits seperti yang digunakan oleh ustazah ketika menyampaikan isi ceramahnya.

Ketiga, Ihsan merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT. selalu hadir bersama umat-Nya dimanapun umat-Nya berada, sehingga setiap umat selalu merasa diawasi. Dalam ajaran Islam, kejujuran juga dituntut kepada orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib menjawab sebatas kemampuannya, bila tidak, maka Allah mengancamnya dengan siksa yang amat pedih (Kuliyatun, 2020: 119).

Para jamaah menasihati karena mereka menyadari bahwa segala hal yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah SWT. Maka dari itu hal yang diperoleh dari menasihati akan terbentuk keadaan yang sempurna, keadaan tersebut ditunjukkan dengan kegembiraan rohani dan adanya cahaya pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. langsung ke dalam hatinya (Kabbani, 1998: 84).

Keempat, Takwa merupakan sikap mental yang positif terhadapnya berupa waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan segenap perintahnya dan menjauhi segala larangannya (Kuning, 2018, 105). Menerapkan nilai takwa di kehidupan sehari-hari oleh jamaah ditunjukkan dengan selalu menjaga silaturahmi sebagai bentuk melaksanakan perintah Allah SWT.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 4. Jamaah Bermusafahah

Setelah dilaksanakannya kegiatan *khitobah ta'siriyah* para jamaah juga yang dilakukan para jamaah yaitu bermusafahah. Kegiatan tersebut salah satunya untuk menjaga silaturahmi dengan sesama. Menjaga silaturahmi sangat bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

Kelima, Ikhlas yaitu sikap yang dimiliki oleh seseorang terhadap apa yang telah diperbuatnya dan semata-mata hanya demi memperoleh ridha Allah SWT. Bentuk ikhlas yang dilakukan oleh jamaah di kehidupan sehari-harinya yaitu ketika bersedekah. Sedekah dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap rida dan pahala semata dari Allah SWT (Firdaus, 2017: 93). Dalam sebuah wawancara Siti Maetoyah menuturkan bahwa:

“Waktu itu pernah dibahas tentang sedekah sama ustadz Uje, yang bikin lumayan bikin saya tersadar. Sebagian rezeki kita ada rezeki orang lain mulai dari situ saya mulai rajin bersedekah, ya meskipun ga banyak tapi inshaallah saya usahakan untuk setiap hari bersedekah. Biasanya saya suka sedekah pas selesai sholat subuh,” (Wawancara, 11/09/2023).

Jamaah juga menyebutkan bahwa bersedekah tidak harus dalam keadaan kaya, saat sedang susah pun harus tetap menyisihkan untuk bersedekah dengan niat yang ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sehingga ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh niat. Namun niat yang baik tidak selalu diikuti dengan keikhlasan (Arief, 2012: 33).

Keenam, Kata tawakal berasal dari bahasa Arab, yaitu *wakala-yakilu-waklan* yang artinya “menyerahkan, mewakilkan, dan wakil”. Terkait dengan arti menyerahkan kata terdapat *wakabillahi wa tawakkal ‘alaih* artinya “pasrah kepada Allah SWT dan menyerahkan kepada-Nya”. Selanjutnya yang terkait dengan kata mewakilkan *wakkaltuhu fatawakkalliy* artinya “saya serahkan urusan kepadanya sehingga dia mewakili diri saya”. Sedangkan untuk kata wakil *wakiilu* yaitu pemilik urusan itu telah melimpahkan wewenang kepada wakil untuk menyelesaikan urusannya dan ia disebut sebagai *maukuulun ilaiih* (Ad-Dumaiji, 2005: 11-13). Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT. dengan penuh harapan kepada-Nya serta memiliki keyakinan bahwa Allah SWT. akan membantu dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Sebagai contoh tawakal yang dilakukan oleh jamaah seperti yang disebutkan di latar belakang ekonomi yaitu mereka berusaha untuk membantu menambah penghasilan yang didapatkan suaminya untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya dengan berjualan. Mereka sudah berusaha dan meyakini bahwa Allah SWT. yang akan menentukan hasil dari usahanya.

Ketujuh, Syukur merupakan sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa sang pemberi segala nikmat tersebut. Bentuk syukur paling sederhana yang dilakukan para jamaah yaitu memanfaatkan jasmani yang sehat yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan rutin pergi ke majelis taklim. Selain itu dalam bentuk syukurnya para jamaah mengucapkan *hamdalah* terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. contohnya seperti nikmat sehat. Hal tersebut ditunjukkan ketika ustazah menanyakan kabar para jamaah menjawab *alhamdulillah*. Dengan bersyukur apa yang telah diperoleh akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain ridah (Tebba, 2003: 48).

Hasil pemahaman terkait kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan di Majelis Taklim Roudlotul Muta'allimin yang diperoleh jamaah cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban dari hasil wawancara bahwa isi materi dari kegiatan tersebut mudah dipahami dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

### **Penilaian Jamaah Terhadap Kegiatan Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror**

Tahap terakhir pada proses terbentuknya persepsi yaitu penilaian. Setelah terbentuknya pemahaman pada setiap individu maka akan menghasilkan suatu penilaian. Setiap orang memiliki penilaian tersendiri terhadap suatu kegiatan yang telah dilakukannya. Begitu pula kegiatan yang telah dilakukannya. Begitu pula ketika jamaah selesai melaksanakan kegiatan pengajian mingguan yang

dilaksanakan di Majelis Taklim Nurul Abror akan menghasilkan penilaian yang berbeda-beda. Ada beberapa penilaian yang dihasilkan setelah dilaksanakan kegiatan tersebut.

Para jamaah memberikan penilaian terkait dengan penyampaian materi dalam kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan oleh Ustadz Uje Hafadzallahuta'ala, para jamaah menyampaikan penilaian terkait hal tersebut meliputi:

Pertama, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Ustadz Uje Hafadzallahuta'ala dalam menyampaikan materinya menggunakan metode dakwah *bil-lisan* maka keterampilan dalam berbahasa harus dikuasai. Dalam Al-Qur'an, membahas tentang komunikasi yang melibatkan antara Allah dan manusia bukan hanya sekedar informasi mengenai dasar komunikasi, tapi juga Allah swt melalui Al-Qur'an menginformasikan tentang bentuk-bentuk komunikasi yang dibutuhkan umat manusia. Oleh karena hal itu, maka manusia seyogyanya memperhatikan bentuk-bentuk komunikasi itu agar dapat mencapai tujuan hidup yang diharapkannya (Sulkifli & Muhtar, 2021: 68).

Jamaah menilai Ustadz Uje Hafadzallahuta'ala memiliki pembawaan dengan menggunakan bahasa yang baik, sederhana dan mudah dipahami. Dengan pembawaan tersebut isi materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan juga dimengerti dengan menggunakan gaya bahasa yang terdapat di dalam AlQuran.

Kedua, mengayomi para jamaah. Islam merupakan ajaran yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali kepemimpinan. Islam memandang kepemimpinan sebagai suatu aspek yang penting. Untuk menjalankan syariat Allah SWT, dibutuhkan seorang pemimpin yang bertugas mengayomi manusia di jalan yang benar sesuai dengan prinsip Syariah (Putri & Suryaningsih 2021, 2021: 219). Sikap dari ustadz kepada jamaah sangat mengayomi, hal tersebut dilakukan secara konsisten oleh ustadz. Dalam hal ini ustadz mengayomi keseluruhan kepada jamaah. Ketika kegiatan berlangsung ustazah selalu menunjukkan kepeduliannya dengan menanyakan kabar kepada para jamaah. Seperti yang disebutkan oleh Edah Jubaedah dalam wawancara yaitu:

Selama pengajian berlangsung selama ini keliatannya bagus-bagus aja sih, dan sosok ustadz nya juga sangat mengayomi tidak menghakmi apabila kita kurang mengerti apa yang disampaikan. Begitu juga ustadz ini menggambarkan sosok pemimpin yang bagus sih selalu mengingatkan kita untuk selalu berbuat baik dan

menghindari perilaku buruk (Wawancara, 11/09/2023).

Ketiga, memiliki pengetahuan luas. Menjadi sosok pemimpin tentu harus memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas. Hal tersebut selaras dengan yang disebutkan oleh jamaah bahwa ketika ustadz menyampaikan materi tidak tentang itu-itu saja. Ustadz sering kali memberikan contoh atau perumpamaan terkait materi yang disampaikan baik itu dari pengalaman pribadi maupun dari lingkungan sekitar.

Penilaian dalam kegiatan *khitobah ta'siriyah* ini ditunjukkan dengan para jamaah memberikan kesan positif terhadap kegiatan tersebut. Adanya kesan positif yang dihasilkan menunjukkan bahwa kegiatan *khitobah ta'siriyah* yang dilaksanakan berlangsung dengan baik. Kesan positif yang diberikan mampu membawa atau mengarahkan ke kepribadian yang lebih baik. Kesan positif yang ditunjukkan dengan introspeksi. Pernyataan tersebut selaras dengan penuturan Tsaniatul Mawaddah dalam wawancara:

Yang dirasakan ketika mengikuti kegiatan tersebut sering buat saya sadar untuk sering-sering introspeksi diri. Saya juga mendapatkan dampak yang sangat luar biasa ya, banyak hal yang tadinya tidak tau menjadi tau (Wawancara, 11/09/2023).

Dari kegiatan pengajian mingguan tersebut jamaah menuturkan bahwa dengan mengikuti kegiatan tersebut sangat membawa banyak dampak yang dirasakan dan tentunya menambah ilmu keagamaan yang belum diketahui sebelumnya. Introspeksi dalam Islam disebut dengan muhasabah. Muhasabah merupakan mawas atau meneliti diri dengan menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu melakukan muhasabah tidak harus pada akhir tahun atau akhir bulan saja melainkan dilakukan setiap saat (Syukur, 2006: 83).

Berdasarkan *ijma'* bermuhasabah hukumnya wajib. Seseorang mau bermuhasabah dipengaruhi oleh faktor keimanan dan keyakinan bahwa Allah akan menghitung amal hamba-Nya. Apabila amal perbuatannya baik maka Allah akan memberikan balasan yang baik. Sebaliknya apabila amal perbuatannya buruk maka akan diberikan balasan yang buruk pula (Tebba, 2004: 28).

Bermuhasabah sangat penting dilakukan dan wajib hukumnya. Oleh karena itu apabila seseorang tidak bermuhasabah maka akan timbul dampak negatif diantaranya:



Pertama, menutup mata dari berbagai akibat. Kesalahan dan dosa yang diperbuat oleh manusia pasti akan ada akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Pentingnya bermuhasabah akan membuat seseorang menjadi tahu dari akibatakibat tersebut dan tidak mau melakukan kesalahan atau dosa dengan alasan mengetahui dan menyadari akibat yang akan dirasakannya. Namun, apabila orang yang tidak melakukan muhasabah akan menutup mata dari berbagai akibat perbuatan buruk, baik akibat itu akan menimpa dirinya maupun keluarganya.

Kedua, larut dalam keadaan. Apabila seseorang tidak bermuhasabah maka akan larut dalam keadaan sehingga dirinya dikendalikan oleh keadaan bukan ia yang mengendalikan keadaan. Seseorang yang larut dalam keadaan akan menjadi orang yang lupa diri di kala senang dan putus asa di kala susah.

Ketiga, mengandalkan ampunan Allah. Setiap orang yang telah berbuat dosa pasti mengharapkan ampunan dari Allah SWT. Seseorang yang tidak bermuhasabah ia hanya mengandalkan ampunan dari Allah SWT. tanpa bertaubat terlebih dahulu. Tidak mungkin Allah akan mengampuni seseorang tanpa taubat dan tidak mungkin seseorang bertaubat tanpa bermuhasabah. Karena taubat itu harus disertai dengan menyadari kesalahan yang telah diperbuat, menyesalinya, dan tidak akan mengulanginya lagi.

Keempat, mudah melakukan dosa. Apabila seseorang tidak bermuhasabah maka ia akan menyepelekan ketika melakukan perbuatan yang dosa. Karena dianggapnya tidak berbahaya dan tidak beresiko maka orang yang tidak bermuhasabah akan mudah melakukan perbuatan dosa. Sedangkan orang yang bermuhasabah, dosa sekecil apapun ia akan menyelesaikannya dengan penyesalan yang sangat mendalam (Yani, 2007: 237-239).

Dari kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan para jamaah lebih sering mawas diri atau bermuhasabah. Setelah mendengarkan materi yang disampaikan para jamaah menaruh lebih perhatiannya pada apa yang telah mereka perbuat sebelumnya yang kurang sesuai dengan syariat Islam. Mereka menyadari masih banyak perbuatan mereka yang belum sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu mereka bermuhasabah agar dapat memperbaiki perbuatannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada sub bab hasil penelitian, 10 orang jamaah yang menjadi informan memberikan penilaian terhadap kegiatan pengajian mingguan yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Nurul Abror. Penilaian yang diberikan berupa ulasan positif karena melalui kegiatan ini jamaah memperoleh lebih banyak ilmu agama dengan metode penyampaian yang mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung dengan sikap ustadz yang mengayomi jamaah dan mempunyai ilmu menafsirkan isi materi. Selain itu, kegiatan pengajian mingguan ini dapat meninggalkan kesan

pada jemaahnya, seperti kemampuan mawas diri, munculnya kesadaran beragama, dan perubahan sikap yang positif dalam beragama.

## PENUTUP

Setelah menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror, persepsi terbut diambil dari indikator persepsi yaitu penerimaan rangsangan melalui panca indera, pemahaman, dan penilaian. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror yaitu menghasilkan persepsi yang baik dengan menggunakan metode dakwah *bil-lisan* sebagai penerimaan stimulus, menerapkan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pemahaman, dan memberikan penilaian dengan meninggalkan kesan yang positif dengan bentuk bermuhasabah.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap persepsi jamaah terhadap kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan yakni diharapkan kepada penyelenggara kegiatan pengajian mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror untuk tetap meneguhkan hati dan melanjutkan kegiatan ini agar terus memberikan ajaran agama Islam yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Serta kepada para jamaah lebih baik diharapkan untuk mengajak masyarakat lainnya yang belum tergerak hatinya mengikuti kegiatan di majelis taklim dan selalu menerapkan nilai-nilai keislaman yang sudah didapat di kegiatan pengajian mingguan di kehidupan sehari-hari. Lalu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat dan mengembangkan pada penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi. Tidak hanya meneliti sebagian kecil mengenai majelis taklim, agar masyarakat lebih mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai majelis taklim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaiji, A. (2005). *Hidup Tentram dengan Tawakal*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Aliyudin., & AS, Enjang. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widya Padjadjaran.
- Ankholiyiyya, N., Abidin, Z., & Badrudin. (2020). Bahasa Tabligh yang Efektif dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu'i Qaulan Baligha Q.S. An-Nisa ayat 63) dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(01), 68-87.
- An-Nabiry, F. (2008). *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah.

- Ariani, A. (2012). Etika Komunikasi Dakwah Menurut Alquran dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* 11(21), 7-16.
- Arief, A. (2012). *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Firdaus. (2017). Sedekah dalam Perspektif Al-Quran dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(1), 88-100.
- Hamka, M. (2002). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja Dengan Motivasi Berprestasi*. Skripsi, Fakultas Psikologi Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Kabbani, S. M. H. (1998). *Maulid dan Ziarah ke Makam Nabi*. Jakarta: PT. Serambi Imu Semesta.
- Kuliyatun. (2020). Kajian Hadits: Iman, Islam, dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 110-122.
- Kuning, A. H. (2018). Takwa dalam Islam dalam *Jurnal Istiqra*, 6(1), 103-110
- laihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Majid, N. (2000). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad, A. (2008). *Hukum Pengangkutan Niaga*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Munawwir, A. W. (2007). *Al Munawwir Edisi Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Putri, D. P., & Suryaningsih, S. A. (2021). Peran Kepemimpinan Islami sebagai Upaya Optimalisasi Kinerja dan Kesejahteraan Karyawan di CV. Pratama Ekspedisi Kabupaten Pasuruan dalam *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(2), 219-232.
- Rahmat, J. (1996). *Etika Komunikasi: Perspektif Religi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

M. Rafly, D. Suherdiana, Nase

Shofaussamawati. (2016). Iman dan Kehidupan Sosial dalam *Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 211-224.

Sinambela, F. R., & Mutiawati. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat dalam *Jurnal El-Madani: Dakwab dan Komunikasi Islam*, 3(02), 2017-215.

Sulkifli., & Muhtar. (2021). Komunikasi dalam Pandangan Al-Quran dalam *Jurnal PPAPPASANG*, 3(1), 66-81.

Suparta, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.

Tebba, S. (2007). *Meditasi Sufistik*. Mataram: Pustaka Irvan.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi.

Yani, A. (2007). *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al-Qalam.